




VISI, MISI, DAN SIFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}

Wulan Say  (1), Salmiwati(2)

Cp: WulanSay05@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com²

First Received: (14 Desember 2022)

Final Proof Received: (27 Desember 2022)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui visi pendidikan Islam dari AL-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi. Artikel ini menyimpulkan bahwa visi pendidikan Islam menurut AL-Qur'an adalah membentuk kepribadian muslim yang bertalenta, baik bakat intelektual maupun kepribadian (moral/moral). Selain itu, agar dirinya berkompoten dalam kehidupan pendidikan Islam, ia juga harus memiliki tujuan pragmatis, yaitu membekali keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan bakat tersebut seseorang akan mampu mewujudkan peradaban ('umran) dunia dan memakmurkannya. Tujuan tersebut selaras dengan fungsi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ketika setiap manusia mampu menjadi khalifah dalam arti yang sebenarnya, ia akan menjadi rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamîn) sebagaimana peran Nabi Muhammad sebagai nabi bagi seluruh umat.

Kata kunci: *visi, tujuan, pendidikan Islam, Al-Qur'an.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the vision of Islamic education from the Al-Qur'an. This research is qualitative. The methodology and approach used is content analysis. This article concludes that the vision of Islamic education according to the Qur'an is to form a talented Muslim personality, both intellectual and personality (moral/moral) talent. In addition, for him to be competent in the life of Islamic education, he must also have a pragmatic goal, namely to equip skills that are relevant to the demands of the times. With this talent, a person will be able to realize world civilization ('umran) and prosper it. This goal is in line with the function of human creation as caliph on earth. When every human being can become a caliph in the truest sense, he will be a blessing for the universe (rahmatan lil 'alamîn) as the role of the Prophet Muhammad as a prophet for all mankind.

Keywords: *vision, goals, Islamic education, Al-Qur'an.*

Copyright © 2022 Wulan Say, Salmiwati

Corresponding Author:

 Email Address: WulanSay05@gmail.com (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sampai kapan pun selalu memberikan perhatian banyak orang, baik dari kalangan institusi pendidikan maupun dari luar institusi pendidikan. Bahkan tidak sedikit dari kaum ilmunan luar negeri ikut membicarakan, meneliti dan merespon eksistensi pendidikan Islam ini. Sebut saja misalnya, Karel A. Steenbrink yang pernah meneliti keberadaan pendidikan Islam, mulai asal usul pertumbuhan, perkembangan, dan proses modernisasinya di nusantara ini. Walaupun bukan seorang muslim, beliau lebih mengerti dan lebih paham visi-misi dan tujuan itu, dari pada orang muslim yang sehari-hari menjalankan aktifitas pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-qur'an dan hadits) senantiasa mendorong umatnya menjadi orang atau kelompok yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi, (Yusutria, n.d.).

Meskipun secara konseptual pendidikan Islam masih mengalami perbedaan pandangan, akan tetapi dalam implementasi dan tujuan yang dicita-citakannya adalah sama. Perbedaan tersebut terjadi karena cara pandang berbeda-beda dalam memahami hakikat, ruang lingkup dan fungsi pendidikan Islam. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus berbenah diri dalam rangka menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, di samping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu pendidikan Islam membenahi dirinya baik dalam visi dan misinya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia ke arah yang maksimal, (Saefuddin, 2019).

Kehilangan visi keilahian dalam pendidikan ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang didasarkan pada visi ketuhanan atau rabaniyah sebagaimana yang tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an merupakan mata rantai yang tak bisa dilepaskan, artinya bahwa pendidikan yang gagasan, konsep dan landasannya tidak berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan maka misi, tujuan serta capaiannya tidak akan menjadikan manusia-manusia yang universal secara moral dan spiritual, (Islam & Islam, 2015).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan atau library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Sumber perolehan data berasal dari hasil literasi dideskripsikan apa adanya dan kemudian dianalisis menggunakan makna mengenai pendidikan keimanan yang berisi tentang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Visi Dan Misi dan Sifat Pendidikan Islam

1. Pengertian Visi Pendidikan Islam

Kata *visi* berasal dari bahasa inggris, *vision* yang dapat berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Dalam bahasa Arab, kata visi dapat diwakili oleh kata *nadzr*, jamaknya *indzâr*, yang berarti pandangan, pemikiran, peninjauan, pertimbangan, ungkapan pemikiran, perenungan yang bersifat mendalam dan filosofis. Secara terminologi, visi yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan. Jadi sebuah visi adalah suatu pandangan yang sifatnya sangat umum tetapi mengandung suatu arti yang cukup dalam sehingga didalam membuat suatu uraian mengenai visi harus benar benar dipikirkan artinya yang lebih filosofis tetapi terungkap dalam kata yang sederhana, (Saefuddin, 2019).

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para nabi, mulai dari visi Nabi Adam hingga visi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu:

1. Membangun suatu kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah (Qs. Al-A'raaf:66:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظَنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan Sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta."

Dan dalam QS. Al-Ankabut ayat 16:

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ۖ ذَلِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ اعْبُدُوا لِقَوْمِهِ قَالَ إِذْ وَاٰرِهِمُ

Artinya: "Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Memberi rahmat bagi seluruh alam dalam QS. An-Anbiya ayat 107:

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Dan dalam QS. An-Naml ayat 77:

لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةً لِّهٰدِيْ وَاِنَّهٗ

Artinya: "Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Kata patuh dan tunduk kepada Allah sebagai disebutkan di dalam ayat tersebut memiliki arti yang sangat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah SWT dalam segala aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah SWT, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong menolong, kerja keras dan lain sebagainya. Adapun rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus di arahkan untuk mewujudkan suatu tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan suatu ternyata memiliki jangkauan pengertian yang sangat luas, yaitu suatu kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Visi pendidikan Islam yang bertumpu pada mewujudkan rahmat bagi seluruh alam itu, memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki suatu tanggung jawab yang sangat berat, kompleks, multidimensi dan berjangka panjang (Ginanjar & Purwanto, 2022).

2. Misi Pendidikan Islam

Istilah misi berasal dari bahasa Inggris *mission*. Kata ini memiliki arti tugas, perutusan atau utusan dan misi. Dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dalam bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme. Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan (Anisa & Rahmatullah, 2020). Misi mempunyai arti yang sangat berlainan dengan kata visi karena di dalam kata misi terkandung suatu pesan kemanusiaan yang tinggi dan juga terkandung suatu aktivitas yang mengarah kepada suatu tujuan dari aktivitas tersebut dalam kaitan dengan kemanusiaan.

Imam Al-Syathibi menyebutkan, bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak asasi manusia yaitu:

Hak untuk hidup (*al-nafsl al-hayat*)

Hak beragama (*al-din*)

Hak untuk berfikir (*al-aql*)

Hak untuk memperoleh keturunan atau pasangan hidup (*al-nasl*)

Hak untuk memperoleh harta benda (*al-mal*)

Pemeliharaan terhadap hak-hak manusia tersebut pada intinya diarahkan pada upaya memuliakan harkat dan derajat manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Israa' ayat 70:

تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمُ الطَّيِّبَاتِ مِمَّنْ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الْبَحْرِ الْأَبْرَ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ ءَاءَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani, rohani dan akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah SWT. termasuk pula mengelola kekayaan alam yang di daratan, di lautan bahkan di ruang angkasa merupakan misi pendidikan Islam. Misi pendidikan Islam juga dapat dilihat dari respond dan komitmen ajaran Islam dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia saat kedatangannya. Tampak jelas bahwa sejak awal kedatangannya Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an telah menunjukkan perhatiannya yang demikian besar dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan umat manusia. Respons Al-Qur'an yang demikian ini sekaligus menunjukkan misi dari ajaran Islam. Misi tersebut selanjutnya menjadi misi pendidikan Islam yang terkait dari beberapa hal berikut :

Terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Terkait dengan upaya memperdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat manusia yaitu masalah akidah, ibadah, syariah, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.

Dengan misi yang demikian, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang sangat berat, besar dan kompleks terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kesehariannya kata misi sering disatukan dengan kata visi dan hal ini seolah olah telah menjadi suatu acuan umum bagi setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dan seperti dua kata ini sudah saling dijodohkan satu sama lain, sehingga apabila hanya terdapat satu kata saja akan terasa tidak pas. Sebenarnya hal ini terlalu diadakan karena tidak selalu setiap pekerjaan mengandung suatu visi ataupun mengandung suatu misi dan tidak selalu setiap kegiatan harus dibuat visi ataupun misinya karena setiap apapun yang dilakukan seringkali secara otomatis sudah mengandung kedua unsur tadi tanpa harus ditulis secara khusus.

Jadi kapan kedua kata itu di uraikan secara terpisah dan kapan diuraikan secara tersendiri. Untuk membahas hal ini perlu sedikit mengetahui sejarah dari asal kata itu lahir, karena tanpa mengenal sejarahnya bagaimana dapat memakai kata ini secara tepat. Alkisah zaman dulu sekali mungkin ratusan tahun yang lalu disuatu negara besar di Eropa tepatnya Perancis terjadi suatu kegiatan yang mengarah kepada suatu pembaharuan yang sifatnya sangat mengandung keteknikan, dan sejak saat itu dimana mana muncul pembaharuan pembaharuan dengan mengacu kepada pembaharuan di Prancis itu.

Dalam suatu kejadian yang cukup unik terdapat suatu rencana yang tidak jelas arah dan tujuannya sehingga dalam pelaksanaannya terdapat banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaksana kegiatan tersebut sehingga akhirnya sepakat untuk membuat suatu dasar kegiatan yang mengacu kepada suatu rencana inti dan sifatnya sangat umum tetapi mengandung arti yang cukup dalam dan lahirilah kata visi, sesudah hal ini berjalan masih terjadi penyimpangan penyimpangan terutama yang sifatnya tujuan karena begitu banyaknya pengertian yang dapat diberikan kepada suatu aktivitas tersebut sehingga pada akhirnya sepakat kembali untuk membuat suatu rencana atau uraian yang akan menjadi arah dan tujuan dari

kegiatan secara terurai jelas dalam bentuk kalimat yang sederhana dan cukup singkat tetapi tetap mencerminkan tujuan kegiatan dan lahirilah kata misi.

3. Sifat Pendidikan Islam

Sifat pendidikan Islam, pada dasarnya adalah sama dengan sifat dari ajaran Islam. Beberapa sifat dari ajaran Islam sebagaimana dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut (Fabiana Meijon Fadul, 2019):

a. Bersifat terbuka,

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 177:

وَأَتَىٰ ٱلنَّبِيَّ ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمَلَكَةُ ٱلْآخِرَ ٱلْيَوْمَ بِٱللَّهِ ٱمِّن مَّن ٱلْبَرِّ وَلَكِنَّ ٱلْمَغْرِبَ ٱلْمَشْرِقِيِّ قَبَلَ وَجُوهَهُمْ ثَمُوًا ٱلْبِرَّ ٱلنَّاسِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلرَّكُوعَ ٱلصَّلَاةَ ٱلرَّقَابَ وَفِي ٱلسَّابِقِينَ ٱلسَّبِيلَ ٱلْأَبْنَ ٱلْمَسْكِينِ ٱلْيَتَامَى ٱلْقُرْبَى ذُو حُبِّهِ عَلَى ٱلْمَالِ ٱلْمُنْقُونَ هُمْ ٱلَّذِينَ ٱصْدَقُوا ٱلَّذِينَ ٱلْبَٰسِ وَحِينَ ٱلضَّرَّاءِ ٱلْبَٰسَاءِ فِي ٱلصَّرِيرِينَ ٭ عَٰهَدُوا إِذَآ بَعَدَهُمْ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Bahwa ukuran kebaikan dan ketaqwaan dihadapan Tuhan, bukan ditentukan karena berasal dari barat atau timur, melainkan yang didasarkan pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai keimanan kemanusiaan, hubungan vertical dengan tuhan, hubungan horizontal dengan sesama manusia, memiliki akhlak yang mulia, serta berkepribadian yang kukuh. Sifat keterbukaan ajaran Islam yang demikian itu menjadi salah satu sifat dari pendidikan Islam. Dalam kasus pembangunan system madrasah yang ada di Indonesia misalnya, ternyata karena adanya pengaruh system sekolah yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Indonesia atau karena pengaruh perkembangan madrasah yang terdapat di Timut Tengah (Abuddin Nata, 2004). Sifat keterbukaan pendidikan Islam yang demikian itu tidak berarti lalu ajaran Islam sebagai “keranjang sampah” yang menerima begitu saja setiap yang datang dan masuk ke dalam dunia Islam (Sanusi, 2013). Ajaran Islam melalui para ulamanya telah melakukan seleksi, pengujian, analisis, dialektika yang kemudian menerima yang sesuai dengan nilai Islam, menolak yang tidak sesuai dan meluruskan yang nyata-nyata keliru.

De lacy O. Leari misalnya, menginformasikan bahwa jauh sebelum Islam datang, di kawasan timur tengah seperti di Alexandria, jundisaphur, Antiochia, dan Bachtra telah terdapat sejumlah perdaban yunani yang dibangun pada zaman Alexander de Grote. Pada zaman kekuasaan Abbasiyah, berbagai peninggalan kebudayaan yunani yang terdapat didaerah tersebut diteliti dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Melalui kegiatan ini, maka dunia Islam mengalami kemajuan yang luar biasa.

b. Bersifat fleksibel,

Mahmud Syaltout pernah mengatakan bahwa *al-islam shalihun likulli zaman wa makan*, bahwa Islam itu senantiasa cocok dan berlaku pada setiap zaman dan tempat. Kesesuaian Islam dengan perkembangan zam dan tempat ini antara diakomodasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diinterpretasi sepanjang zaman, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, Ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sejalan dengan sifat fleksibilitas pendidikan Islam tersebut, maka para penyelenggara pendidikan di masa sekarang dapat terus mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Bersifat seimbang (*tawazun*). Sifat seimbang dari ajaran Islam ini dapat dipahami dari ayat-ayat al-qur'an terdapat dalam Qs. Al-Baqarah :143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَٰهِدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلتَّىٰ كُنْتَ عَلَيْهَا ٱلْأَىٰلَٰعِلْمَ مِّن يَّبْتَغِ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَٰنَتْ لِكَبِيرَةً ۗ ٱلَا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dan juga terdapat dalam Al-Qur'an Qs. Al-Furqan:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Sifat ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (*tawazun, tawasuth, dan qawama*) ini menjadi salah satu sifat dari pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, Ali Khalil Abul Ainain mengatakan bahwa berdasarkan sifat dasar manusia sebagai makhluk individual dan sosial, makhluk jasmani dan rohani, makhluk yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan, makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an berpijak pada keseimbangan dalam memperlakukan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara adil dan seimbang.

c. Bersifat Rabbaniyah

Yang dimaksud dengan sifat rabbaniyah adalah seluruh komponen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat di dalam al-qur'an, sehingga jauh dari sifat yang sekularistik dan hedonistik. Sifat rabbaniyah dalam ajaran Islam ini dapat di pahami dalam Al-Qur'an Qs. Ar-ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَىٰ ذِكْرِ الْقَائِمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kata hadapkanlah (*fa aqim*) diambil dari kata *aqama* yang berarti menegakkan, yakni menerima agama Islam dan berpegang teguh pada agama tersebut. Kata *hanifah* yang berarti cenderung, yaitu berpaling dari kesesatan kepada berpegang teguh pada agama (*istiqamah*). Kata *fitrah* berarti sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. pada diri manusia, yaitu sikap menerima kebenaran dan bersedia untuk mendalaminya. Dari senantiasa menghadapkan jiwa raganya untuk taan kepada agama Allah SWT, yaitu agama yang kukuh, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu perasaan tunduk dan patuh, iman dan taqwa yang ditanamkan dalam diri manusia. Sikap yang demikian itulah yang selanjutnya disebut dengan sikap rabbani.

Sifat rabbani yang demikian itu selanjutnya menjadi salah satu sifat pendidikan Islam. Dengan sikap yang demikian itu, maka seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru dan sebagainya terarah kepada tujuan semata-mata untuk patuh, tunduk dan setia kepada Allah SWT. dengan kepatuhan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan Islam tidak akan menyimpang pada tujuan-tujuan yang menyesatkan. Dengan sifat Rabbani yang demikian itu, ia akan senantiasa berorientasi kepada kebenaran dan mendapatkan bimbingan dari Tuhan yaitu QS. An-Nisa ayat 174:

مُيَبِّئًا نُّورًا لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلْنَا رَّبِّكُمْ مِنْ بَرَهَانَ جَاءَكُمْ فَذُ النَّاسِ يَا أَيُّهَا

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)."

Ia akan berada di jalan yang lurus yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus QS. Al-An'am ayat 161:

الْمُشْرِكِينَ مَنْ كَانَ وَمَا حَنِيفًا إِبْرَاهِيمَ مَلَّةً قِيمًا دِينًا هَ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ رَبِّي هَدَانِي إِيَّانِي قُلْ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang”

Dalam hubungan ini, Ali Khalil Abul Ainain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sifat *rabbaniyah* dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat Qur’aini yang tujuan akhirnya adalah kehidupan akhirat, tujuannya lebih jauh, yang menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, memperoleh keridhaan-Nya, yaitu tujuan yang dikehendaki Allah di dalam Al-Qur’an, tujuan setiap manusia yang berserah diri kepada Allah (Muslim).

d. Bersifat demokratis,

Sepanjang hayat, unggul, dan memberdayakannya. Dengan sifatnya yang demokratis ini, pendidikan Islam dapat diselenggarakan oleh siapa saja yang berkehendak memajukan Islam, dan dapat diikuti oleh siapa saja, dapat diikuti oleh seluruh manusia tanpa memperhatikan latar belakang suku dan bangsa, budaya, jenis kelamin, status sosial, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad SAW misalnya, menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Dengan sifatnya sepanjang hayat, pendidikan Islam dapat diikuti oleh manusia sepanjang hayatnya. Nabi Muhammad SAW misalnya menyatakan “*Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat.*”

Dengan sifatnya yang unggul, pendidikan Islam memiliki misi untuk menghasilkan lulusannya yang unggul, dengan cara meningkatkan keunggulan pada seluruh aspeknya, terutama keunggulan pada tenaga pendidiknya, proses belajar mengajarnya, dan dengan sifatnya yang memberdayakan, pendidikan Islam berusaha menghasilkan lulusan yang dapat memfungsikan dirinya untuk dapat mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Visi, Misi, dan Sifat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an

1. Rahmat bagi alam semesta

Pendidikan Islam adalah persoalan yang paling strategis bagi kehidupan manusia baik dalam perspektif individu, masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini pendidikan itu bisa jadi alat untuk melompat dari hal yang biasa menjadi luar biasa atau *tool to change*. Bisa jadi pendidikan itu sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessary of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*direction*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.

Dalam bahasa sederhana misi pendidikan Islam itu merubah moral (akhlak) peserta didik dari moral yang tidak baik menjadi lebih baik. Pendidikan Islam bersifat universal, mengatur segala aspek kehidupan manusia, terutama bagi umatnya yang beriman. Anas Urbaningrum mengatakan bahwa dalam setiap sendi kehidupan, Islam memberi arahan yang signifikan agar kehidupan manusia “selamat” sebagaimana arti Islam itu sendiri selamat dari bencana azab-Nya.

Berkaitan dengan visi rahmat bagi seluruh Alam terdapat dalam al-qur’an Qs. An-Anbiya’ :107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dan dalam Al-Qur’an Qs. An-Naml:77

وَأَنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Islam merupakan agama yang kaya akan wacana dan khazanah dalam mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia. Selain itu, Islam merupakan agama yang mengandung ajaran dan norma untuk dijadikan dasar kehidupan bagi umatnya seperti kasih sayang (*rahman* dan *rahim*), perdamaian (*salam*), persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*musawat*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*’adalah*), keseimbangan (*tawazun*) dan kebebasan (*hurriyah*).

Berdasarkan ajaran dan norma Islam tersebut, telah memberikan gambaran bahwa dalam agama Islam, penerapan ajaran dan norma itu tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal kepada Allah (*hablun min- Allah*) semata, tetapi juga mencakupi wilayah yang lebih luas yakni berorientasi pada hubungan horizontal ke sesama manusia (*hablun min al-nas*). Dalam hal ini,

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan akan hanya menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak terapkan dalam kehidupan nyata. Tujuan hidup manusia tidak hanya untuk mencari kebahagiaan di dunia saja, akan tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Tujuan hidup ini harus berjalan bersama-sama secara seimbang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, walaupun hanya sebatas kemampuan maksimal manusia. Orang tidak dibenarkan hanya mengejar kesenangan dunia semata tetapi melupakan kehidupan akhirat begitu juga sebaliknya, tetapi kedua-duanya harus berjalan bersama-sama.

Pada saat itulah diperlukan pendidikan Islam yang berfungsi membimbing dan mengarahkan untuk menanggulangi penyimpangan fitrah beragama tersebut sehingga individu kembali sadar akan eksistensinya sebagai Abdullah dan khalifah di muka bumi yang berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah, sehingga bimbingan pendidikan Islam tidak terbatas pada bidang ibadah seorang muslim saja, tapi juga berfungsi menanggulangi berbagai bidang dan aspek kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan bagi manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kepada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terrealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

2. Menghargai ilmu dan orang yang berilmu

Sejarah maupun realitas kehidupan saat ini membuktikan, bangsa yang berperadaban maju, memiliki kemandirian dan bermartabat di hadapan bangsa lainnya adalah bangsa yang paling maju ilmu pengetahuannya, demikian pula sebaliknya. Saat ini Negara-negara Asia yang sangat sungguh-sungguh menghargai ilmu pengetahuan terbukti sekarang menjadi negara maju seperti Jepang, Korea dan Taiwan, disusul kemudian Singapura dan Malaysia. Cina dan India yang sangat getol mendidik generasi mudanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperkirakan akan menjadi kekuatan ekonomi kedua setelah Amerika pada tahun 2015, disusul kemudian India pada tahun 2020.

Konsep dan ajaran Islam selalu memotivasi umatnya untuk maju dan beradab. Seperti ajarannya tentang kewajiban menuntut ilmu dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Islam itu merupakan agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, maka tidak heran jika guru dan peserta didik itu dimuliakan oleh Allah. Ajaran Islam juga melarang umatnya untuk tidak paham akan ilmu pengetahuan (bodoh). Di sinilah pentingnya belajar sebagaimana yang telah termaktub dalam al-qur' an surat Al-Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Visi dan misi pendidikan Islam dalam menghargai ilmu dan orang yang berilmu merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam menghargai ilmu dan orang yang berilmu itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik dan yang mengajar adalah pendidik. Maka tidak boleh tidak, Islam memuliakan orang yang berilmu. Oleh karena itu, orang yang berilmu adalah rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang

memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Pembinaan akhlak dan membenarkan atau meluruskannya.

Menghormati orang yang berilmu pada hakekatnya menghormati anak sendiri. Dengan pendidikan itulah anak-anak dapat hidup dengan baik dan menyongsong tugas hari depannya yang gemilang. Jadi, pemberian hormat dan kedudukan yang tinggi kepada orang yang berilmu karena jasanya yang demikian besar kepada peserta didik. Sebagaimana memuliakan Allah, Rasul dan orang tua karena jiwa yang luar biasa.

3. Membangun peradaban di era informasi

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem, pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai, dan tercapainya tujuan tersebut akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi suprasistemnya. Visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhinneka.

Sedangkan misi pendidikan Islam sebagai perwujudan visi tersebut adalah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif. Hal ini sejalan dengan trend kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Dengan misi tersebut pendidikan Islam menjadi pendidikan lternatif. Apabila pendidikan yang diselenggarakan oleh atau lembaga-lembaga swasta lainnya cenderung untuk bersifat sekuler, atau memiliki ciri khas lainnya, maka pendidikan Islam ingin mengejawantakan nilai-nilai keislaman, (Bambangcipto, n.d.).

4. Penyelamat peradaban umat manusia

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan dipercaturan dunia iptek dan informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis yang menjunjung tinggi nilai-nilai (Nasution, M.Ag, 2017) belajar-mengajar dan sebagainya adalah termasuk dalam kategori ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah: "Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali". (H.R. Turmuzi).

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku pada seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya.

Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu. Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang *hanif* atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna.

KESIMPULAN

Visi dan misi pendidikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dirumuskan secara kredibel dan realistis sebagai gambaran masa depan tujuan hidup manusia. Sesuai dengan semangat ajaran Islam dituntut agar mencakup nilai-nilai universal dan seharusnya tampak di

semua proses dan kegiatan pendidikan Islam. Visi dan misi pendidikan Islam menghargai ilmu dan orang yang berilmu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Visi dan misi pendidikan Islam dalam membangun peradaban di era informasi diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan dipercaturan dunia iptek dan informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Visi dan misi pendidikan Islam sebagai penyelamat peradaban umat manusia selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna dan manfaat secara positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia pada umumnya.

REFERENSI

- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Evaluasi*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Bambangripto, M. A. (n.d.). *Peradaban Berkemajuan dan Penuh Rahmat*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Nilai- Nilai Pendidikan Islam 1*. 8–36.
- Ginanjari, M. H., & Purwanto, E. (2022). Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
- Islam, I. P., & Islam, I. P. (2015). *Visi Pendidikan dalam al-Qur'an*. 1–22.
- Nasution, M. Ag. P. D. H. S. (2017). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–388.
- Saefuddin, D. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 5–12. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>
- Sanusi, H. P. (2013). Beberapa Ciri Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 11(1), 71–78.
- Yusutria. (n.d.). *Visi Dan Misi Pendidikan Dalam Perspekti*.